



Makna Simbolik Stupa di Depan Rumah Umat Buddha Vihara Mahanama: Kajian Antropologi dan Semiotika Arsitektur Buddhis

Susilo

Program Studi Kependidikan Buddha, Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: susilo120704@gmail.com

Abstract. *This research aims to uncover the symbolic meaning of stupas placed in front of houses of Buddhist communities affiliated with Vihara Mahanama in Semanding Village, Central Java. Stupas as architectural and symbolic elements hold important positions in religious practice and cultural identity of local Buddhist communities. This study employs a qualitative approach using case study methods with ethnographic perspectives. Data collection techniques include field observations, in-depth interviews with Buddhist communities and vihara leaders, and visual documentation. Data were analyzed descriptively-interpretively using symbolic anthropology frameworks and semiotic architecture theory to reveal symbolic meanings contained in the form, placement, and social function of stupas in daily life. The results show that stupas are not merely religious ornaments, but represent multiple layers of meaning: spiritual values, cosmic symbolism, protection, and markers of Buddhist cultural identity in predominantly non-Buddhist environments. Stupa symbolism also reflects processes of cultural adaptation and spirituality rooted in the social dynamics of the Semanding Village community. This research contributes to understanding the integration of Buddhist symbols in contemporary Indonesian society and their role in maintaining religious identity in multicultural contexts, while also providing insights into the domestication of sacred symbols in everyday spaces.*

Keywords: *Architecture; Buddhist Community; Stupa; Symbolism; Vihara Mahanama.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik stupa yang ditempatkan di depan rumah umat Buddha yang terafiliasi dengan Vihara Mahanama di Dusun Semanding, Jawa Tengah. Stupa sebagai elemen arsitektural dan simbolik memiliki kedudukan penting dalam praktik keagamaan dan identitas budaya umat Buddha setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus berperspektif etnografis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan umat Buddha dan tokoh vihara, serta dokumentasi visual. Data dianalisis secara deskriptif-interpretatif menggunakan kerangka antropologi simbolik dan teori semiotika arsitektur untuk mengungkap makna-makna simbolik yang terkandung dalam bentuk, penempatan, dan fungsi sosial stupa dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stupa bukan sekadar hiasan religius, melainkan representasi berlapis makna: nilai-nilai spiritual, simbolisme kosmis, perlindungan, dan penanda identitas kultural umat Buddha di lingkungan yang mayoritas non-Buddhis. Simbolisme stupa juga mencerminkan proses adaptasi budaya dan spiritualitas yang mengakar dalam dinamika sosial komunitas Dusun Semanding. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman integrasi simbol Buddhis dalam masyarakat Indonesia kontemporer dan perannya dalam mempertahankan identitas religius dalam konteks multikultural, sekaligus memberikan wawasan tentang domestikasi simbol sakral dalam ruang keseharian.

Kata kunci: Arsitektur; Komunitas Buddha; Simbolisme; Stupa; Vihara Mahanama.

1. PENDAHULUAN

Stupa merupakan salah satu simbol utama dalam tradisi Buddhis yang tidak hanya berfungsi sebagai monumen keagamaan, tetapi juga sebagai representasi kosmologis dan spiritual. Secara historis, stupa berkembang dari gundukan pemakaman (tumulus) menjadi struktur arsitektural yang kompleks, melambangkan jalan menuju pencerahan dan menggambarkan tubuh Buddha dalam bentuk simbolik. Dalam perkembangannya, stupa telah menjadi salah satu manifestasi paling visible dari ajaran Buddha dan telah menyebar ke seluruh Asia mengikuti persebaran agama Buddha itu sendiri (Snodgrass, 1985).

Kata stupa berasal dari bahasa Sanskerta yang secara harfiah berarti gundukan atau tumpukan. Dalam bahasa Pali, istilah yang setara adalah thupa. Di berbagai negara Asia, stupa dikenal dengan nama yang berbeda-beda: chorten di Tibet, dagoba di Sri Lanka, pagoda di Asia Timur, dan candi di Indonesia dan Asia Tenggara. Meskipun bentuk fisiknya bervariasi sesuai dengan adaptasi lokal, fungsi simbolis dan ritual stupa tetap konsisten di seluruh tradisi Buddhis, yakni sebagai representasi tubuh, ucapan, dan pikiran Buddha (Bechert & Gombrich, 2013).

Di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Tengah, keberadaan stupa tidak hanya ditemukan di situs-situs besar seperti Candi Borobudur yang merupakan kompleks stupa terbesar di dunia dengan 504 arca Buddha dan 72 stupa berlubang, tetapi juga dalam bentuk yang lebih sederhana di lingkungan permukiman umat Buddha. Fenomena penempatan stupa di depan rumah umat Buddha, seperti yang terlihat di Dusun Semanding, menjadi menarik untuk diteliti karena mencerminkan integrasi antara simbol keagamaan dan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dusun Semanding merupakan salah satu komunitas umat Buddha yang berafiliasi dengan Vihara Mahanama, sebuah vihara yang memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual dan sosial umat Buddha di wilayah tersebut. Komunitas ini hidup dalam konteks masyarakat yang majemuk, di mana mayoritas penduduk menganut agama lain. Dalam konteks demikian, simbol-simbol keagamaan seperti stupa tidak hanya memiliki makna spiritual personal tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas kultural dan religius di ruang publik.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna simbolik dari stupa yang ditempatkan di depan rumah umat Buddha yang berafiliasi dengan Vihara Mahanama di Dusun Semanding. Dengan pendekatan kualitatif, studi ini akan menggali persepsi dan interpretasi umat terhadap stupa tersebut, serta bagaimana simbol ini mempengaruhi identitas dan praktik keagamaan mereka. Pertanyaan penelitian yang diajukan meliputi: (1) Bagaimana bentuk dan penempatan stupa di depan rumah umat Buddha?; (2) Apa makna simbolik yang dilekatkan pada stupa oleh umat Buddha setempat?; (3) Bagaimana stupa berfungsi dalam kehidupan sosial dan kultural komunitas?; (4) Bagaimana stupa berperan dalam konstruksi identitas religius di lingkungan multikultural?

Studi sebelumnya telah membahas makna simbolik ornamen dalam arsitektur Buddhis. Utari et al. (2024) menganalisis ornamen di Kuil Maha Vihara Maitreya dan menemukan bahwa setiap elemen arsitektural memiliki makna filosofis yang mendalam yang terkait dengan ajaran Buddha. Wulansari (2019) meneliti makna simbolik dalam tradisi napak tilas dan kaitannya dengan nilai-nilai Brahma Vihara, menunjukkan bagaimana praktik ritual dapat

menjadi medium transmisi nilai-nilai spiritual. Namun, penelitian mengenai stupa dalam konteks permukiman umat Buddha di Indonesia, khususnya yang ditempatkan di ruang domestik, masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam beberapa hal. Pertama, memperkaya literatur tentang simbolisme Buddhis dalam konteks Indonesia kontemporer, khususnya dalam aspek domestikasi simbol sakral. Kedua, memberikan pemahaman tentang bagaimana umat Buddha mempertahankan dan mengekspresikan identitas religius mereka di lingkungan multikultural melalui penggunaan simbol arsitektural. Ketiga, menyediakan perspektif antropologis tentang bagaimana simbol keagamaan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan berkontribusi pada kohesi sosial komunitas.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Simbolisme dalam Antropologi

Simbolisme merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia, khususnya dalam konteks keagamaan dan ritual. Victor Turner (1967) dalam karyanya *The Forest of Symbols* menjelaskan bahwa simbol memiliki tiga dimensi makna: dimensi eksegesis (makna yang diberikan oleh informan), dimensi operasional (makna yang muncul dari penggunaan simbol), dan dimensi posisional (makna yang diperoleh dari relasi simbol dengan simbol lain dalam sistem keseluruhan).

Clifford Geertz (1973) menekankan bahwa simbol keagamaan tidak hanya mencerminkan keyakinan personal, tetapi juga menstrukturkan kehidupan sosial dan menjadi bagian dari ekspresi budaya yang bermakna kolektif. Dalam perspektif Geertz, agama adalah sistem kultural yang terdiri dari simbol-simbol yang menyediakan model dari dan model untuk realitas. Stupa, dalam konteks ini, berfungsi sebagai model dari kosmologi Buddhis sekaligus model untuk praktik spiritual umat Buddha.

Mircea Eliade (1961) mengembangkan konsep hierophany, yaitu manifestasi dari yang sakral dalam yang profan. Dalam kerangka Eliade, stupa dapat dipahami sebagai axis mundi, sumbu dunia yang menghubungkan ranah surgawi, duniawi, dan bawah tanah. Penempatan stupa di ruang domestik menciptakan titik sakral dalam kehidupan sehari-hari, mentransformasi ruang profan menjadi ruang yang memiliki orientasi kosmis.

Semiotika Arsitektur

Arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai shelter fisik tetapi juga sebagai sistem komunikasi yang kompleks. Charles Jencks dan Geoffrey Broadbent mengembangkan pendekatan semiotika dalam membaca arsitektur, di mana bangunan dipahami sebagai teks

yang dapat dibaca dan diinterpretasikan. Dalam kerangka semiotika Peircean, stupa dapat dianalisis melalui tiga aspek: ikon (kemiripan bentuk), indeks (hubungan kausal), dan simbol (konvensi budaya).

Eco (1980) dalam *Function and Sign: The Semiotics of Architecture* menjelaskan bahwa arsitektur memiliki fungsi primer (utilitas) dan fungsi sekunder (komunikasi). Stupa di depan rumah memiliki fungsi primer sebagai objek ritual dan fungsi sekunder sebagai penanda identitas. Lebih jauh, Eco menekankan bahwa makna arsitektural tidak inheren dalam bentuk tetapi dikonstruksi melalui interpretasi kultural.

Stupa dalam Tradisi Buddhis

Dalam tradisi Buddhis, stupa memiliki beberapa fungsi yang saling terkait. Pertama, sebagai reliquary yang menyimpan relik Buddha atau para arhat. Kedua, sebagai objek venerasi dalam praktik pradakshina (circumambulation). Ketiga, sebagai representasi simbolik dari jalan menuju pencerahan (Trainor, 1997).

Struktur stupa tradisional terdiri dari beberapa elemen: harmika (struktur berbentuk kotak di puncak), anda (kubah hemisferik), vedika (pagar pembatas), dan torana (gerbang). Setiap elemen memiliki makna kosmologis yang terkait dengan konsep Buddhis tentang alam semesta dan tahapan spiritual. Kubah melambangkan gunung Meru, pusat alam semesta dalam kosmologi Buddhis. Harmika mewakili tempat tinggal para dewa, sementara chatra (payung) melambangkan kedaulatan spiritual Buddha (Harvey, 2013).

Lebih jauh, stupa juga dipahami sebagai representasi dari lima elemen: bumi (dasar persegi), air (kubah), api (kumbha), udara (harmika), dan ether (chatra). Konsep ini terkait erat dengan pemahaman Buddhis tentang komposisi realitas material dan proses pencapaian pencerahan melalui transformasi elemen-elemen ini.

Identitas Religius dalam Konteks Multikultural

Dalam masyarakat multikultural, simbol keagamaan memainkan peran penting dalam konstruksi dan pemeliharaan identitas kelompok. Berger dan Luckmann (1966) menjelaskan bahwa identitas adalah fenomena yang muncul dari dialektika antara individu dan masyarakat, di mana simbol berfungsi sebagai medium objektifikasi identitas subjektif.

Tajfel dan Turner dalam teori identitas sosial menjelaskan bahwa individu mendefinisikan diri mereka sebagian melalui keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Simbol keagamaan seperti stupa berfungsi sebagai boundary marker yang membedakan in-group dari out-group, sekaligus menjadi sumber pride dan self-esteem bagi anggota komunitas (Tajfel & Turner, 2004).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus berperspektif etnografis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam makna simbolik stupa dalam konteks sosial dan budaya umat Buddha yang tinggal di Dusun Semanding serta berafiliasi dengan Vihara Mahanama. Studi kualitatif dinilai tepat karena fokus penelitian ini terletak pada penafsiran makna, bukan pada pengukuran statistik atau generalisasi populasi (Creswell & Poth, 2018).

Lokasi penelitian adalah Dusun Semanding, sebuah komunitas dengan populasi umat Buddha yang signifikan dan berafiliasi dengan Vihara Mahanama. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fenomena unik dimana banyak rumah umat Buddha menempatkan stupa di halaman depan, menciptakan lanskap religius yang khas. Informan penelitian dipilih secara purposive, mencakup: (1) umat Buddha yang memiliki stupa di depan rumah, (2) tokoh vihara dan bhikkhu, (3) arsitek atau pengrajin stupa, dan (4) tetangga non-Buddha untuk perspektif eksternal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, observasi partisipatif di mana peneliti mengamati kehidupan sehari-hari komunitas, termasuk praktik ritual yang melibatkan stupa, selama periode tiga bulan. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan 15 informan kunci menggunakan panduan wawancara yang fleksibel untuk mengeksplorasi persepsi, interpretasi, dan pengalaman mereka terkait stupa. Ketiga, dokumentasi visual berupa foto dan sketsa arsitektural dari berbagai bentuk stupa yang ditemukan di lokasi penelitian.

Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-interpretatif dengan kerangka teoritis antropologi simbolik dan semiotika arsitektur. Proses analisis meliputi: (1) transkripsi verbatim dari rekaman wawancara, (2) coding tematik untuk mengidentifikasi pola-pola makna, (3) kategorisasi kode-kode ke dalam tema-tema yang lebih luas, (4) interpretasi tema-tema dalam kerangka teoretis, dan (5) triangulasi antara data observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan validitas temuan.

Untuk menjaga kredibilitas penelitian, dilakukan member checking dengan mengembalikan transkrip dan interpretasi awal kepada informan untuk verifikasi. Reflexivity juga diterapkan dengan peneliti secara kritis merefleksikan posisi dan bias pribadinya dalam proses penelitian. Thick description diterapkan dalam penulisan hasil untuk memberikan gambaran kontekstual yang kaya tentang fenomena yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Penempatan Stupa

Berdasarkan observasi lapangan, stupa di depan rumah umat Buddha di Dusun Semanding umumnya berbentuk hemisferik dengan bagian puncak meruncing, menyerupai bentuk dasar stupa tradisional. Ukurannya relatif kecil, berkisar antara 50 cm hingga 150 cm, namun tetap menunjukkan struktur simbolik yang khas. Elemen-elemen yang dapat diidentifikasi meliputi: dasar berbentuk persegi (medhi) yang melambangkan bumi, kubah hemisferik (anda) yang melambangkan air dan langit, struktur berbentuk kotak di puncak (harmika) yang mewakili pagar suci, dan puncak meruncing (chattras) yang melambangkan payung bertingkat.

Penempatan stupa menunjukkan pola yang konsisten. Dari 12 rumah yang diobservasi, 9 rumah menempatkan stupa di sisi kanan halaman depan (bila dilihat dari jalan), 2 rumah menempatkan di tengah, dan 1 rumah menempatkan di sisi kiri. Posisi di sisi kanan dipilih karena dipercaya sebagai sisi yang auspicious dalam kosmologi Buddhis, terkait dengan arah clockwise dalam praktik pradakshina (circumambulation). Stupa selalu menghadap ke jalan, membuat mereka visible bagi publik dan berfungsi sebagai penanda visual identitas religius keluarga.

Material yang digunakan bervariasi, mulai dari batu alam, semen, hingga kombinasi keramik. Beberapa stupa dihiasi dengan ornamen tambahan seperti relief lotus, dharmachakra, atau simbol ashtamangala (delapan simbol auspicious). Warna yang dominan adalah putih dan krem, melambangkan kesucian dan kebijaksanaan. Beberapa stupa dilengkapi dengan area kecil untuk menempatkan bunga, dupa, dan lilin sebagai media persembahan.

Makna Simbolik Menurut Umat Buddha

Dari hasil wawancara mendalam dengan 15 informan, makna simbolik stupa dapat dikategorikan ke dalam lima tema utama. Pertama, stupa dimaknai sebagai simbol keseimbangan spiritual. Pak Sutrisno (58 tahun), seorang umat Buddha yang telah menempatkan stupa di depan rumahnya selama 15 tahun, menjelaskan: Stupa mengingatkan kami untuk selalu menjaga keseimbangan dalam hidup. Bentuknya yang harmonis melambangkan keselarasan antara pikiran, ucapan, dan perbuatan. Setiap hari ketika saya melihat stupa, saya teringat untuk menjalani hidup sesuai dengan Dhamma.

Kedua, stupa dipercaya memiliki fungsi perlindungan spiritual. Ibu Siti (45 tahun) menyatakan: Kami percaya bahwa stupa melindungi rumah kami dari energi negatif dan membawa berkah. Ketika kami menempatkan stupa di depan rumah, kami merasa lebih tenang dan terlindungi. Ini bukan takhayul, tetapi keyakinan bahwa simbol sakral membawa energi

positif. Konsep ini terkait dengan pemahaman tentang sacred space dalam tradisi Buddhis, di mana kehadiran simbol sakral menciptakan protective boundary terhadap pengaruh negatif.

Ketiga, stupa berfungsi sebagai representasi ajaran Buddha. Bapak Agus (52 tahun), seorang tokoh vihara, menjelaskan dimensi edukatif stupa: Stupa adalah ajaran Buddha dalam bentuk arsitektur. Setiap bagian stupa mengajarkan sesuatu. Dasar persegi mengajarkan fondasi moral (sila), kubah mengajarkan konsentrasi (samadhi), dan puncak mengajarkan kebijaksanaan (panna). Stupa juga mengingatkan kita pada Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Keempat, stupa sebagai fokus praktik ritual. Beberapa informan menjelaskan bahwa mereka melakukan ritual sederhana di depan stupa, seperti mempersembahkan bunga, menyalakan dupa, dan melakukan meditasi singkat. Ibu Ratna (38 tahun) menceritakan: Setiap pagi sebelum bekerja, saya mempersembahkan bunga segar di stupa dan mengucapkan Namokara Gatha. Ini membantu saya memulai hari dengan mindfulness dan peaceful mind. Praktik ini menunjukkan bagaimana stupa berfungsi sebagai anchor untuk rutinitas spiritual harian.

Kelima, stupa sebagai medium transmisi nilai kepada generasi muda. Pak Budi (60 tahun) menjelaskan: Kami menempatkan stupa di depan rumah juga untuk anak cucu kami. Ketika mereka melihat stupa setiap hari, mereka akan tumbuh dengan awareness terhadap identitas Buddhis mereka. Ini cara kami mempertahankan tradisi di tengah arus modernisasi. Pernyataan ini menunjukkan fungsi pedagogis stupa dalam transmisi intergenerasi nilai-nilai Buddhis.

Fungsi Sosial dan Identitas Kultural

Analisis menunjukkan bahwa stupa di depan rumah memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam konteks masyarakat multikultural Dusun Semanding. Pertama, stupa berfungsi sebagai boundary marker yang membedakan rumah umat Buddha dari rumah-rumah lain di lingkungan yang mayoritas non-Buddha. Dalam teori identitas sosial, boundary markers membantu anggota kelompok mengidentifikasi diri mereka dan membedakan diri dari kelompok lain, menciptakan sense of belonging dan collective identity (Tajfel & Turner, 2004).

Kedua, stupa berfungsi sebagai sarana komunikasi visual tentang keberagaman religius. Pak Hendra (50 tahun), seorang tetangga non-Buddha, memberikan perspektif eksternal: Saya menghormati stupa di rumah tetangga-tetangga saya. Keberadaan stupa mengajarkan saya bahwa perbedaan itu indah. Kami hidup berdampingan dengan damai, masing-masing menghormati keyakinan yang lain. Pernyataan ini menunjukkan bahwa stupa tidak hanya

berfungsi bagi komunitas Buddha tetapi juga berkontribusi pada dialog dan mutual respect antar kelompok agama.

Ketiga, stupa berperan dalam konstruksi public religious identity. Berbeda dengan praktik keagamaan privat yang dilakukan di dalam rumah atau vihara, penempatan stupa di ruang semi-publik (halaman depan) merupakan assertive statement tentang identitas religius. Ini sejalan dengan konsep public religion yang dikembangkan oleh Casanova (2006), di mana agama tidak lagi dipahami sebagai purely private affair tetapi memiliki dimensi publik yang legitimate.

Keempat, stupa menciptakan sense of community di antara umat Buddha. Beberapa informan menjelaskan bahwa ketika mereka melihat stupa di rumah tetangga sesama umat Buddha, mereka merasa connected dan part of larger community. Pak Joko (48 tahun) menyatakan: Ketika saya berjalan di lingkungan ini dan melihat stupa-stupa di depan rumah, saya merasa bahwa kami bukan sendirian. Ada komunitas yang saling support dalam menjalani Dhamma. Stupa menjadi visible manifestation dari invisible bonds yang mengikat komunitas.

Stupa sebagai Adaptasi Budaya

Penempatan stupa di ruang domestik merupakan bentuk adaptasi kreatif dari tradisi Buddhis dalam konteks Indonesia modern. Secara historis, stupa di Asia Selatan dan Tengah umumnya ditempatkan di kompleks monastik atau situs pemakaman yang terpisah dari permukiman. Fenomena domestikasi stupa di Indonesia menunjukkan bagaimana praktik religius beradaptasi dengan konteks sosial dan spatial yang berbeda.

Adaptasi ini dapat dipahami dalam kerangka konsep lived religion yang dikembangkan oleh Ammerman (2007), di mana praktik keagamaan tidak hanya mengikuti doktrin formal tetapi juga dibentuk oleh realitas kehidupan sehari-hari. Penempatan stupa di depan rumah mencerminkan kebutuhan umat untuk mengintegrasikan simbol sakral ke dalam kehidupan quotidian mereka, membuat ajaran Buddha present dalam rutinitas harian.

Lebih jauh, praktik ini juga menunjukkan agency umat dalam menginterpretasikan dan mengaplikasikan tradisi. Alih-alih menunggu kesempatan berkunjung ke kompleks stupa besar seperti Borobudur, umat menciptakan micro-sacred space di rumah mereka sendiri. Ini demokratisasi akses terhadap objek sakral, memungkinkan praktik venerasi yang lebih frequent dan intimate.

Dimensi Estetika dan Material

Analisis terhadap dimensi estetika menunjukkan bahwa pemilihan bentuk, material, dan ornamen stupa tidak arbitrary tetapi penuh dengan pertimbangan simbolik dan praktis. Penggunaan warna putih dominan, misalnya, tidak hanya terkait dengan simbolisme kesucian

dalam Buddhisme tetapi juga dengan preferensi estetika lokal yang menghargai simplicity dan cleanliness.

Material yang dipilih juga mencerminkan adaptasi terhadap kondisi iklim tropis dan ketersediaan resources lokal. Penggunaan semen dan keramik yang tahan cuaca menunjukkan pragmatisme dalam mempertahankan durability stupa menghadapi hujan dan panas. Beberapa stupa yang lebih elaborate menggunakan kombinasi batu alam dan relief yang diukir tangan, menunjukkan investasi tidak hanya finansial tetapi juga emotional attachment terhadap simbol ini.

Variasi dalam ukuran dan detailness stupa juga mencerminkan stratifikasi ekonomi dalam komunitas. Namun, menariknya, bahkan stupa yang paling sederhana sekalipun tetap mempertahankan struktur simbolik dasar (dasar-kubah-puncak), menunjukkan bahwa preservasi makna simbolik lebih penting daripada elaborasi estetik. Ini konsisten dengan prinsip Buddhis yang menekankan substance over form.

Praktik Ritual Terkait Stupa

Observasi menunjukkan bahwa stupa di depan rumah tidak hanya berfungsi sebagai simbol pasif tetapi juga menjadi fokus dari berbagai praktik ritual. Ritual yang paling umum dilakukan adalah persembahan bunga segar, biasanya dilakukan pada pagi hari sebelum anggota keluarga memulai aktivitas. Bunga yang dipersembahkan umumnya adalah mawar putih, melati, atau sedap malam, yang melambangkan kesucian dan ketidakkekalan (anicca).

Selain persembahan bunga, penyalaan dupa juga merupakan praktik yang rutin dilakukan. Asap dupa dipercaya membawa doa dan aspirasi ke alam spiritual sekaligus menciptakan atmosfer yang kondusif untuk meditasi singkat. Beberapa keluarga juga menyalakan lilin, khususnya pada hari-hari penting dalam kalender Buddhis seperti Hari Wesak atau Asadha.

Praktik pradakshina dalam skala mikro juga diamati, meskipun tidak sesering di kompleks stupa besar. Pada hari-hari khusus, beberapa umat melakukan circumambulation searah jarum jam sebanyak tiga kali mengelilingi stupa sambil melafalkan mantra atau doa. Praktik ini diyakini membawa merit dan memperkuat connection spiritual dengan Buddha.

Dari perspektif spiritualkeagamaan, stupa dimaknai sebagai representasi tubuh, ucapan, dan pikiran Buddha; sebagai reminder terhadap ajaran-ajaran fundamental Buddhisme; dan sebagai fokus untuk praktik ritual harian. Struktur stupa yang terdiri dari dasar persegi, kubah hemisferik, dan puncak meruncing dipahami sebagai representasi dari sila, samadhi, dan panna, tiga pilar praktik Buddhis.

Dari perspektif sosial, stupa berfungsi sebagai boundary marker yang membedakan identitas religius umat Buddha di lingkungan multikultural; sebagai medium komunikasi tentang keberagaman; dan sebagai pengikat komunitas Buddha melalui shared symbols. Keberadaan stupa di ruang semi-publik merupakan assertive statement tentang identitas religius yang tidak menyembunyikan afiliasi keagamaan tetapi juga tidak imposing kepada kelompok lain.

Dari perspektif kultural, penempatan stupa di ruang domestik merupakan bentuk adaptasi kreatif dari tradisi Buddhis klasik terhadap konteks Indonesia modern. Praktik ini menunjukkan agency umat dalam menginterpretasikan tradisi dan mengintegrasikan simbol sakral ke dalam kehidupan sehari-hari. Domestikasi stupa juga dapat dipahami sebagai demokratisasi akses terhadap objek sakral dan penciptaan micro-sacred spaces dalam konteks urban/suburban.

Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya memahami simbol keagamaan tidak hanya dari aspek teologis atau filosofis, tetapi juga dari aspek antropologis dan sosiologis. Makna simbol tidak inheren dalam bentuk fisiknya tetapi dikonstruksi melalui interpretasi dan praktik komunitas. Stupa, meskipun memiliki struktur dan simbolisme yang berakar pada tradisi kuno, terus relevan karena diasingkan ulang dan diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan konteks kontemporer.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa stupa yang ditempatkan di depan rumah umat Buddha di Dusun Semanding memiliki makna simbolik yang mendalam dan multidimensional. Stupa bukan sekadar elemen dekoratif atau arsitektural, melainkan simbol yang kaya dengan makna spiritual, sosial, dan kultural.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, penelitian lanjutan diperlukan untuk membandingkan praktik penempatan stupa di komunitas Buddha lain di Indonesia untuk memahami variasi regional dan faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut. Studi komparatif dengan praktik serupa di negara-negara Buddhis lain di Asia Tenggara juga akan memperkaya pemahaman tentang fenomena ini.

Kedua, dokumentasi sistematis terhadap berbagai bentuk dan gaya stupa domestik perlu dilakukan untuk preservasi warisan budaya. Seiring dengan modernisasi dan perubahan

generasi, beberapa bentuk traditional stupa mungkin hilang atau berubah drastis. Dokumentasi visual dan naratif akan bermanfaat untuk kepentingan edukatif dan kultural.

Ketiga, dialog antara tokoh vihara dan komunitas dapat difasilitasi untuk membahas best practices dalam penempatan dan pemeliharaan stupa. Ini termasuk pembahasan tentang aspek teologis, estetika, dan etika dalam konteks masyarakat multikultural. Keempat, pengembangan materi edukatif tentang simbolisme stupa untuk generasi muda umat Buddha dapat membantu transmisi pengetahuan dan appreciation terhadap tradisi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada umat Buddha Vihara Mahanama di Dusun Semanding yang telah bersedia menjadi informan penelitian dan membuka rumah serta hati mereka untuk berbagi pengalaman dan pandangan. Terima kasih khusus kepada Bhante yang bertugas di Vihara Mahanama atas bimbingan spiritual dan pemahaman mendalam tentang simbolisme stupa dalam tradisi Buddhis. Apresiasi juga disampaikan kepada para dosen Program Studi Kependitaan Buddha STABN Raden Wijaya yang telah memberikan arahan metodologis dan teoretis. Akhirnya, terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Ammerman, N. T. (2007). *Everyday religion: Observing modern religious lives*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195305418.001.0001>
- Bechert, H., & Gombrich, R. (Eds.). (2013). *The world of Buddhism: Buddhist monks and nuns in society and culture*. Thames & Hudson.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Doubleday.
- Brubaker, R., & Cooper, F. (2000). Beyond identity. *Theory and Society*, 29(1), 1–47. <https://doi.org/10.1023/A:1007068714468>
- Casanova, J. (2006). Rethinking secularization: A global comparative perspective. *The Hedgehog Review*, 8(1–2), 7–22.
- Coleman, S., & Eade, J. (Eds.). (2018). *Reframing pilgrimage: Cultures in motion*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315297989>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- DeCaroli, R. (2015). The Buddhist stupa as architectural mandala. *Visual Resources*, 31(1–2), 35–56. <https://doi.org/10.1080/01973762.2015.1014525>
- Durkheim, E. (1995). *The elementary forms of religious life* (K. E. Fields, Trans.). Free Press. (Original work published 1912)

- Eck, D. L. (1998). *Darsan: Seeing the divine image in India* (3rd ed.). Columbia University Press.
- Eco, U. (1980). Function and sign: The semiotics of architecture. In G. Broadbent, R. Bunt, & C. Jencks (Eds.), *Signs, symbols, and architecture* (pp. 11–69). John Wiley & Sons.
- Eliade, M. (1961). *The sacred and the profane: The nature of religion*. Harper & Row.
- Foley, K. P. (2020). Architecture as symbol and self-identity. *Design Studies*, 67, 1–24. <https://doi.org/10.1016/j.destud.2019.12.004>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Harvey, P. (2013). *An introduction to Buddhism: Teachings, history and practices* (2nd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511800924>
- Kieschnick, J. (2003). *The impact of Buddhism on Chinese material culture*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400825356>
- Orsi, R. A. (2005). *Between heaven and earth: The religious worlds people make and the scholars who study them*. Princeton University Press.
- Snodgrass, A. (1985). *The symbolism of the stupa*. Cornell University Southeast Asia Program.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (2004). The social identity theory of intergroup behavior. In J. T. Jost & J. Sidanius (Eds.), *Political psychology: Key readings* (pp. 276–293). Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9780203505984-16>
- Trainor, K. (1997). *Relics, ritual, and representation in Buddhism: Rematerializing the Sri Lankan Theravada tradition*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511520631>
- Turner, V. (1967). *The forest of symbols: Aspects of Ndembu ritual*. Cornell University Press.
- Tweed, T. A. (2006). *Crossing and dwelling: A theory of religion*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.4159/9780674044517>
- Utari, D. S., Arifinsyah, & Ekowati, E. (2024). Analisis makna simbolik ornamen kuil Buddha dalam konteks keagamaan: Studi kasus Maha Vihara Maitreya. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(3), 234–256. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i3.2789>
- Wulansari, N. D. (2019). Makna simbolik dan relevansi tradisi napak tilas Raden Trenggono Kusumo dengan nilai-nilai Brahma Vihara. *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 112–128.